



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 4374-4386

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Ketantruman Pada Anak Usia Dini

Ayva Tuzqya Fattikasary<sup>1✉</sup>, Hayani Wulandari<sup>2</sup>

PGPAUD UPI Kampus Purwakarta

Email: [ayvatuzqya@upi.edu](mailto:ayvatuzqya@upi.edu)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Pentingnya pendidikan awal bagi anak dan tanggung jawab orang tua dalam membentuk perilaku anak. Tantrum ialah perilaku yang muncul pada anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi, mempengaruhi kemampuan anak untuk mengendalikan emosi mereka dan kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku ketantruman pada anak usia dini dan untuk membantu orang tua memahami peran dan menangani perilaku tantrum pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data berupa pendekatan kualitatif deskriptif, serta data diperoleh melalui proses wawancara dan angket. Subjek penelitian ini, yaitu anak berusia 6 tahun yang memiliki perilaku tantrum berlebihan. Hasil penelitian ini adalah orang tua memiliki kesulitan ketika anak sedang tantrum, namun orang tua dapat memiliki pola asuhnya sendiri terhadap anak yang mengalami tantrum. Orang tua memperhatikan perilaku anak setiap harinya. Hal tersebut merupakan tugas sebagai orang tua dalam perkembangan anak. Cara mengatasi perilaku tantrum adalah orang tua memberikan perhatian cukup pada anak dan berkomunikasi dengan anak adalah cara yang baik dan positif.

Kata Kunci : *Pola Asuh, Tantrum, Anak Usia Dini*

## Abstract

The importance of early childhood education and the role of parents in shaping children's behavior. Tantrums are behaviors that occur in children who have difficulty communicating, affecting the child's ability to control their emotions and the child's ability to solve problems. The aim of this research is to find out how the role of parenting styles is related to tantrum behavior in early childhood and to help parents understand the role and handle tantrum behavior in early childhood. The research method used is qualitative research with data analysis techniques in the form of a descriptive qualitative approach, and data obtained through interviews and questionnaires. The subject of this research was a 6 year old child who had excessive tantrum behavior. The results of this research are that parents have difficulties when their children are having tantrums, but parents can have their own parenting patterns for children who are having tantrums. Parents pay attention to their children's behavior every day. This is your duty as a parent in your child's development. The way to deal with tantrum behavior is that parents must give sufficient attention to their children and communicate with children in a good and positive way.

Keyword : *Parenting Patterns, Tantrums, Early Childhood*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting dari proses perkembangan potensi manusia (Munir Yusuf, 2018). Menurut ketentuan yang tercantum dalam Pasal 1 ayat 14 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan pada anak usia dini merupakan suatu usaha pembinaan yang diarahkan mulai dari saat kelahiran hingga mencapai usia 6 tahun. Tujuannya adalah memberikan stimulus pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga mereka siap menghadapi fase pendidikan selanjutnya. Menurut Sujiono & Yuliani Nurani (2012), anak usia dini mengalami suatu fase perkembangan yang cepat dan penting untuk kehidupan mendatang. Anak-anak pada usia dini adalah penerus masa depan dengan potensi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat besar, sehingga penting untuk memberikan pendidikan yang seimbang dan sesuai dengan karakteristik individu mereka. Menurut Suryana (2013) setiap individu pada usia dini memiliki ciri khas atau keunikan yang harus diperhatikan oleh orang tua agar segala potensi dapat menjadi pondasi untuk melanjutkan perkembangannya. Anak pada usia dini ini memiliki potensi yang istimewa dan perlu mendapatkan perhatian secara seksama. Menurut Wulandari et al., 2017 usia 0-6 tahun pada anak sangat penting untuk perkembangan karakter serta pribadi anak, saat anak mencapai titik tertinggi yang dikenal sebagai masa "golden age". Segala fungsi pada organ dan syaraf otak dapat berkembang dengan cepat pada masa ini, sehingga anak dapat distimulasi seluruh perkembangan otaknya agar bertumbuh dengan optimal (Slamet Suyanto, 2005: 14).

Nilai-nilai agama, moral, sosial-emosional bahasa, kognitif, dan fisik adalah aspek yang

memerlukan peningkatan. Aspek sosial emosional anak adalah yang paling memahami dan harus diperhatikan oleh orang tua maupun pendidik. Menurut Nurfadilah, M. F. I. (2021) aspek ini penting untuk pertumbuhan serta perkembangan anak untuk membantu anak memahami, mengatur, dan mengekspresikan emosi, baik yang bersifat positif maupun negatif, serta mendukung anak dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi dan mempelajari lingkungannya. Jika kelima aspek ini tidak distimulasi dengan baik, anak akan mengalami kesulitan dalam perkembangannya. Orang tua dan keluarga sangat penting untuk keberhasilan proses perkembangan anak, karena mereka adalah anggota masyarakat terkecil yang berpartisipasi dalam memberikan pendidikan kepada anak. Keluarga memainkan peran yang penting dalam membentuk kepribadian anak. Sebuah keluarga yang tidak mampu membentuk pribadi anak umumnya terkait dengan ketidakharmonisan atau ketidakbahagiaan. Menjadi tempat tinggal pertama anak, keluarga memiliki pengaruh yang besar pada lingkungannya dan perkembangan karakternya. Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua memiliki dampak yang penting pada pendidikan anak. Ini adalah masa pertama anak belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang tua serta individu lainnya.

Menurut Puri (2011), orang tua merupakan pendidik utama dan awal bagi anak-anak, tanggung jawab orang tua melibatkan pengaturan, koordinasi, dan pendidikan anak-anak. Karenanya, peran orang tua sebagai pendidik awal bagi anak menjadi sangat penting. Wirawan et al (2016) menyatakan bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan cenderung lebih mudah memperoleh beragam informasi, yang berkaitan pada pengasuhan baik dengan mengatur kesehatan anak, pendidikan dan kepentingan anak. Memastikan bahwa kegiatan keluarga mereka sesuai dan nyaman bagi anak merupakan salah satu tanggung jawab orang tua. Pola asuh orang tua merupakan cara untuk membimbing anak dengan penuh cinta dan perhatian, hal ini dapat mendukung perkembangan perilaku sosial anak agar berkembang dengan baik. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai acuan interaksi orang tua pada anak, yang melibatkan tindakan atau perilaku yang terjadi ketika terdapat interaksi di antara orang tua dan anak. (Sugartini et al., 2017). Pola asuh orang tua dapat memengaruhi risiko perilaku tidak baik pada anak usia dini seperti ketantruman. Dalam situasi seperti ini, orang tua bisa mengajarkan anak dengan menerapkan pola asuh yang penuh kesadaran (*mindful parenting*), untuk orang tua yang bertindak pada anak secara sadar dan memperhatikan apa yang anak butuhkan (W. Saraswati & Febriani, 2018). Pada saat ini, anak-anak mengalami fase yang disebut ketantruman. Peningkatan perilaku tantrum pada anak bisa disebabkan oleh adanya pola asuh yang tidak diinginkan dari orang tua.

Dalam hal ini, tidak ada wawasan terhadap pola asuh yang berdampak mempengaruhi

pertumbuhan serta perkembangan pada ketantruman anak. Setiap anak akan menghadapi banyak tantangan selama fase perkembangan mereka (Diananda, 2019). Perilaku tantrum seringkali menjadi salah satu permasalahan yang timbul dalam perkembangan emosional anak. Tantrum merupakan fase perkembangan anak yang melibatkan aspek fisik, kognitif dan emosi anak-anak, sehingga memiliki perilaku yang wajar. Menurut Sadita, A. A., & Sa'adah, N menyatakan tantrum ialah ledakan emosional yang timbul pada anak yang diutarakan dengan menangis, mengamuk, menjerit, melempar objek serta tindakan destruktif. Anak dapat menunjukkan perilaku tantrum saat mereka tidak mendapatkan yang mereka inginkan, lelah, lapar serta frustrasi. Pada rentan umur ini anak-anak sering tantrum sebagai cara untuk berkomunikasi. Banyak keluhan dari keluarga, orang tua tentang ketantruman pada anak yang sangat mengkhawatirkan. Keluhan ini mencakup kesulitan orang tua dalam menghadapi tantrum anak, merasa kebingungan terkait dengan apa yang anak inginkan, anak yang memiliki perilaku tantrum berlebihan dan sebagian besar tidak mengetahui penyebab ketantruman pada anak. Rubin & Coplan (2010) mengatakan bahwa perilaku tantrum terjadi pada anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi, mempengaruhi kemampuan anak untuk mengendalikan emosi mereka dan kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah. Iriyanto et al., 2021 mengungkapkan bahwa dalam Pendidikan anak komunikasi adalah komponen penting yang harus diperhatikan. Apabila orang tua tidak berkomunikasi dengan tepat tentang pola asuh terhadap anak, maka anak mengalami perilaku tantrum dalam bentuk protesnya.

Orang tua yang menghadapi anak tantrum dapat mengetahui tiga gaya pengasuhan yang berbeda, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Jannah, 2012). Perilaku ketantruman pada anak lebih mungkin terjadi pada pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter menyebabkan anak merasakan tekanan dan kurangnya kebebasan untuk mengungkapkan dirinya dan akibatnya anak menjadi mudah marah dan mengamuk. Pola asuh permisif membuat anak cenderung merasa tidak ada aturan yang jelas. Hal ini dapat menyebabkan tantrum dan kesulitan bagi anak untuk mengontrol emosinya dan lebih mudah tantrum. Sebaliknya, pola asuh demokratis dapat mengurangi risiko terjadinya perilaku tantrum anak. Namun pola asuh demokratis memberikan batasan-batasan yang jelas kepada anak, dan memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan dirinya. Hal ini membantu anak mengendalikan emosinya dan menjadi lebih sabar ketika hal-hal tidak sesuai dengan keinginannya yang terjadi.

Berdasarkan permasalahan tersebut mengatakan bahwa penelitian menemukan bahwa implementasi pola asuh yang baik dan sesuai yang dilakukan oleh orang tua memiliki dampak pada perilaku tantrum anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami

hubungan antara pola orang tua mengasuh dengan pembentukan perilaku positif pada anak usia dini yang berkaitan dengan tantrum. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian dapat mengetahui peran pola asuh orang tua dalam hubungannya dengan perilaku tantrum pada anak usia dini, serta memberikan dukungan kepada orang tua dalam pemahaman dan penanganan perilaku tantrum anak.

## METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif dideskripsikan, mewujukan, dan mempelajari suatu pembahasan, faktor mempengaruhi pemahaman dan pengalaman terhadap fenomena, keyakinan dan sikap (Suardi, 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pola asuh yang baik dari orang tua terhadap tingkah laku tantrum pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di Kota Bekasi dengan subjek penelitian yang ditemukan berjumlah 1 orang anak laki-laki berusia 6 tahun.

Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan angket. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil data dari penelitian bahwa 1 orang tua sudah menyatakan setuju bahwa menjadi responden dalam bentuk wawancara. Wawancara dilakukan dengan memberikan 10 pertanyaan pada orang tua tentang pengaruh pola asuh yang baik terhadap ketantruman anak (kesulitan dalam mengalami perilaku tantrum, perhatian orang tua pada anak dan pengarahan baik terhadap ketantruman anak). Pada angket yang diberikan pada Minggu 22 Oktober 2023 terdapat 38 responden yang telah mengisi angket yaitu berupa angket tertutup dalam bentuk "Iya atau Tidak". Terdapat 10 pertanyaan pada angket tentang pengaruh pola asuh yang baik terhadap ketantruman anak (proses perkembangan perilaku anak, ketidaktahuan orang tua terhadap tantrum dan pengarahan baik terhadap ketantruman anak).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Wawancara dan Hasil Responden Kuisisioner

Pertanyaan	Wawancara	Angket Kuisisioner Orang Tua
<p>1. Apakah orang tua telah memperhatikan perilaku anak terhadap kegiatan sehari-hari?</p> <p>2. Apakah Ibu/Bapak mengetahui apa yang dimaksud dalam ketantruman pada anak usia dini?</p> <p>3. Menurut Bapak/Ibu apakah pola asuh terhadap orang tua berdampak pada perilaku ketantruman anak?</p> <p>4. Sejak kapan ibu/bapak menyadari bahwa anak memiliki sifat tantrum yang berlebihan?</p> <p>5. Apakah bapak/ibu memiliki pola asuh tersendiri untuk anak yang mengalami tantrum?</p> <p>6. Bagaimana cara orang tua untuk mengatasi permasalahan</p>	<p>1. Sebagai orang tua pasti memperhatikan perilaku anak setiap harinya. Hal tersebut merupakan tugas sebagai orang tua dalam perkembangan anak dalam memperhatikan pada semua kegiatan yang dilakukan oleh anak.</p> <p>2. Orang tua mengetahui apa yang dimaksud pada tantrum anak, karena tantrum anak merupakan hal yang akan dilakukan oleh anak ketika menginginkan sesuatu tetapi tidak mendapatkannya.</p> <p>3. Tidak selalu</p> <p>4. Sejak anak sulit untuk ditenangkan jika mempunyai keinginan. Anak menginginkan sesuatu barang, makanan dan lainnya tetapi anak tidak mendapatkannya sehingga tantrum itu terjadi dan orang tua pun mengetahui hal tantrum berlebihan pada anak. Tidak hanya mempunyai keinginan saja,</p>	<p>1. 94,7% responden setuju bahwa orang tua dapat mengetahui pola asuh yang baik pada proses perkembangan perilaku anak.</p> <p>2. 94,7% responden setuju bahwa orang tua dapat memberikan pengarahan baik pada perilaku anak.</p> <p>3. 89,5% responden setuju bahwa orang tua dapat mengetahui perilaku tantrum anak.</p> <p>4. 100% responden setuju bahwa orang tua memiliki hubungan yang baik pada anak.</p> <p>5. 100% responden setuju bahwa orang tua mengetahui lingkungan keluarga adalah</p>

<p>perilaku tantrum kepada anak?</p> <p>7. Apakah orang tua memiliki kesulitan terhadap anak yang mengalami tantrum?</p> <p>8. Hal apa yang paling ditakuti orang tua pada anak saat tantrum?</p> <p>9. Bagaimana orang tua memperlihatkan perhatian terhadap keinginan anak?</p> <p>10. Bagaimana cara orang tua dalam penerapan pola asuh baik terhadap perilaku ketantruman pada anak?</p>	<p>tantrum terjadi ketika anak merasa anak tidak diperhatikan atau perilaku yang dilakukan orang tua tidak sesuai pada pola pikir anak.</p> <p>5. Sebagai orang tua pastinya memiliki pola asuhnya sendiri terhadap anak yang mengalami tantrum, karena kalau bukan orang tua siapa yang akan memberikan pengertian kepada anak yang sedang tantrum.</p> <p>6. Dengan kasih sayang, membiasakan diri anak untuk memilih sendiri pilihan yang tepat dengan tetap memberi masukan dan arahan</p> <p>7. Terkadang orang tua pun memiliki kesulitan pada anak yang sedang mengalami tantrum.</p> <p>8. Merusak lingkungan disekitarnya dan menyakiti dirinya sendiri.</p> <p>9. Dengan berdiskusi menanyakan keinginannya dan mencari jawaban terbaik atas pilihannya.</p> <p>10. Membiarkan anak untuk meluapkan emosinya, tetapi tetap dibawah pengawasan dan berusaha untuk</p>	<p>lingkungan pertama bagi perkembangan anak.</p> <p>6. 71,1% responden setuju bahwa orang tua dapat mengatasi tantrum pada anak.</p> <p>7. 68,4% responden setuju bahwa orang tua dapat mengikuti kemauan yang diinginkan anak.</p> <p>8. 71,1% responden setuju bahwa anak dapat mengontrol perilaku tantrum ketika orang tua tidak menanggapinya.</p> <p>9. 42,1% responden setuju bahwa orang tua dapat memberi hukuman pada anak ketika melakukan tantrum yang berlebihan.</p> <p>10. 84,2% responden setuju bahwa orang tua dapat mengetahui bahwa perilaku tantrum anak merupakan hal</p>
---	--	--

	menenangkannya.	normal dalam perkembangannya.
--	-----------------	-------------------------------

Dari hasil tabel 1. hasil wawancara dan kuisisioner maka diperoleh bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang unik pada pengalaman dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang tidak dipisahkan. Saat anak berusia 1-6 tahun, anak sensitive terhadap bermacam rangsangan dari pengaruh luar. Beberapa anak menjadi sangat marah ketika anak menemukan masalah, yang disebut sebagai temper tantrum. Pada usia 4-6 tahun, perilaku ini sering terjadi dan anak biasanya akan marah saat keinginannya tidak terpenuhi. Temper tantrum adalah emosi meningkat dan tidak bisa dikontrol. Sebagian besar, perilaku ini umumnya timbul pada anak-anak yang berusia antara 15 bulan hingga 3 tahun, dan berlangsung hingga usia 5-6 tahun (Hasan, 2011). Amin (2014) menyebutkan bahwa tantrum dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yaitu manipulative tantrum, verbal frustration tantrum dan dantemperamental tantrum.

Anak yang mengalami kesulitan berinteraksi dengan sekitarnya, memiliki kesulitan beradaptasi dengan perubahan, serta menunjukkan pola tidur, makan, dan buang air besar yang tidak teratur, seringkali menunjukkan suasana hati (mood) yang negatif, cenderung mudah merasa marah dan kesal, serta sulit untuk diarahkan perhatiannya, dapat diidentifikasi sebagai anak yang mengalami gejala perilaku tantrum (Syamsuddin, 2013). Pada tahap perkembangan anak, perilaku tantrum sering menjadi bentuk dari perubahan emosi anak. Emosional merupakan cara individu mengekspresikan perasaan yang tercermin dalam tindakan yang anak tunjukkan (Rifa'i, 2012).

Menurut (DINDA, 2022), perilaku tantrum dilakukan dengan tangisan, teriakan, menendang atau memukul dinding hingga menyentak kaki ke lantai. Salah satu penyebab utama ketantruman anak ialah merasa frustrasi dengan kondisinya sehingga tidak dapat mengatakan perasaannya dengan cara yang diinginkannya seperti kata-kata (Hasan, 2011). Orang tua tidak mengetahui bahwa anak sedang dalam tahap perkembangan sosial, yang mengakibatkan strategi yang salah hingga berdampak pada perkembangan sosial anak hingga tahap selanjutnya. Cara orang tua untuk menangani anak yang sedang tantrum dikatakan sebagai pola asuh. Sebagai orang tua jika anaknya mengalami tantrum yang berlebihan maka orang tua harus menunjukkan cinta serta kasih sayang mereka pada anak untuk membantu anak memperbaiki perilaku tantrumnya. Beri kesempatan pada anak untuk menyadari bahwa orang tua sangat menyayangi anaknya. Orang tua memerlukan kemampuan untuk paham tentang kondisi emosi anak dan memperhatikan keperluan dasar anak. Dengan demikian, orang tua dapat peduli, menerima dan memanfaatkan terhadap

situasi penting untuk membentuk pola asuh baik dengan berinteraksi pada anak dengan baik (W. Saraswati & Febriani, 2018).

Dengan mewujudkan anak pada kerja sama dalam kegiatan kooperatif adalah salah satu metode yang diterapkan secara langsung pada anak yang menghadapi reaksi temper tantrum. Kegiatan yang dapat dilakukan pada anak dalam bentuk permainan adalah kegiatan kooperatif. Bermain sangat memberi manfaat besar bagi anak-anak karena dapat membantu anak untuk menyalurkan tenaga, mengungkapkan konflik yang dialami, dan bersosialisasi dengan anak lain (Soetjningsih, 1995). Anak akan belajar memahami perasaan, ide dan kebutuhan orang lain dengan bermain bersama teman lain yang bermanfaat sebagai media yang menyalurkan dan mengendalikan perasaan pada anak. Ini adalah bagian penting dari perkembangan emosi dan sosial anak (Astuti, B., dkk (2016). Menurut (Montolalu, 2007) kegiatan bermain bersama yang dijalani oleh anak untuk mengurangi egosentris dan reaksi agresif yang biasa diberikan oleh anak usia prasekolah. Semua anak akan mengalami perilaku tantrum saat anak sedang berkembang. Oleh karena itu, pengajaran norma dan prinsip akan lebih mudah ditanamkan pada anak jika ketantruman disebabkan oleh perilaku anak yang harus diluruskan, Dalam hal ini, interaksi komunikatif antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membentuk pola pengasuhan anak pada usia dini. Oleh karena itu, memberikan perhatian yang memadai dan berkomunikasi secara aktif dengan anak merupakan pendekatan yang baik dan positif.

#### Pola Komunikasi Keluarga dalam Perilaku Tantrum

Komunikasi dalam lingkup keluarga melibatkan komunikasi antara berbagai anggota keluarga, termasuk ayah, ibu, anak, kakek, dan nenek dan antara anggota keluarga sebagai memperoleh pesan yang terdiri dari informasi, nasehat, pengarahan dan permintaan bantuan. Komunikasi pada keluarga ialah kesanggupan terbuka untuk membahas permasalahan dalam keluarga secara jujur, sabar dan terbuka. Keluarga adalah tempat pertama yang merupakan anak belajar berkomunikasi antar anggota keluarga. Wardani, (2016) menyatakan bahwa terdapat 2 jenis komunikasi, ialah fungsional dan disfungsional. Komunikasi fungsional menunjukkan komunikasi terbuka sehingga interaksi dapat dijaga, dan komunikasi disfungsional adalah komunikasi egois sehingga setiap individu berfokus terhadap kebutuhannya sendiri. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Nusrudin (2016), yang mengungkapkan bahwa anak memperoleh pembelajaran dari percakapan yang dibicarakan oleh orang tua saat keduanya sedang berkomunikasi. Dengan demikian, komunikasi yang baik dari orang tua memiliki peran besar dalam perkembangan emosional anak. Penggunaan bahasa baik pada komunikasi dapat mempengaruhi perkembangan anak dengan cara yang baik dan respons positif.

Apabila terjadi komunikasi yang kuat antara orang tua dan anak, maka hubungan psikologis antara keduanya akan lebih baik. Menurut diskusi tentang komunikasi yang dilakukan oleh Miller (2000), berkomunikasi dengan efektif akan menghasilkan pengalaman yang menyenangkan dan hubungan baik terhadap sebuah tindakan. Komunikasi efektif dari orang tua dapat membantu menangani tantrum pada anak. Terdapat beragam cara untuk dapat membantu anak dalam proses perasaan emosi yang dialami anak. Sejak lahir, manusia sudah aktif berkomunikasi dengan lingkungannya karena sebagai dasar dari kehidupan, yang ditunjukkan dengan tangis dan gerakan (Rahmah, 2018).

Setiap orang tua pasti paham bahwa kunci utama dalam membentuk komunikasi efektif antara orang tua dan anak adalah melalui komunikasi yang efektif. Penerapan pola asuh yang baik dapat tercapai dengan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Proses Pendidikan anak akan berhasil jika penhasuhan orang tua sesuai dengan harapan. Prinsip dasar belajar bahasa anak adalah bahwa strategi komunikasi dengan anak harus digabungkan dengan interaksi aktif. Orang tua yang terus berinteraksi dengan anak akan membawa mereka ke dalam lingkungan yang positif. Peran orang tua memiliki dampak signifikan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak pada usia dini, dan keberadaan lingkungan yang kondusif sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penting bagi orang tua untuk mengamati tingkah laku anak setiap harinya karena merupakan tugas dalam perkembangan anak. Orang tua mengetahui tantrum anak ialah perilaku yang dilakukan oleh anak ketika menginginkan sesuatu tetapi tidak mendapatkannya. Orang tua dapat mengetahui pola asuh baik pada proses perkembangan perilaku anak, memberikan pengarahan baik pada perilaku anak, dan mengetahui perilaku tantrum anak. Orang tua memiliki pengasuhan tersendiri terhadap perilaku anak sedang mengalami tantrum. Dari hasil persentase melalui angket yang telah diisi oleh responden menunjukkan sebanyak 42,1% ketika anak sedang mengalami tantrum berlebihan, orang tua dapat memberi hukuman kepada anak. Sebanyak 89,5% orang tua menyatakan bahwa memahami ketantruman pada anak. Dan hasil persentase 100% orang tua dapat memahami bahwa lingkungan awal dari perkembangan anak adalah keluarga. Dalam penelitian ini, membahas cara orang tua untuk mengatasi permasalahan perilaku tantrum kepada anak, kesulitan yang mungkin dihadapi orang tua terhadap anak yang sedang mengalami tantrum, hal yang paling ditakuti orang tua pada anak ketika anak sedang tantrum, dengan

berinteraksi komunikatif, orang tua menunjukkan perhatian terhadap keinginan anak dan cara orang tua menerapkan metode pola asuh yang efektif terhadap tingkah laku tantrum pada anak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6065-6073
- Amin, A. (2014). Implementasi asesmen dan intervensi bagi anak berperilaku temper tantrum (Suatu Kajian Teori dan Studi Kasus)
- Astuti, B., & Fatimaningrum, A. S. (2016). Pengembangan Panduan Permainan Untuk Engoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
- DINDA, R. S. (2022). PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP GANGGUAN TEMPER TANTRUM ANAK USIA DINI DI DESA PODOMORO KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG. (Studi Kasus di Desa Podomoro). UIN RADEN INTAN LAMPUNG
- Elminah, E., Hesrawati, E. D., & Syafwandi, S. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 2(7), 574-580.
- Hasan, Maimunah 2011. Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta: Diva Press
- Herlina, L., Kurniasih, U., Triwahyuni, N., Sutarna, A., Herlina, N., & Yunita, I. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Paud Nurul Islam Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2674-2681.
- Jannah, H. (2012). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/1623>
- Miller, E. K. (2000). The prefrontal cortex and cognitive control. *Nature Reviews Neuroscience*, 1(1), 59–65.
- Montolalu, dkk, 2007. Bermain dan Permainan Anak. Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka
- Munir Yusuf. (2018). Pengantar Ilmu Pendidikan. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 126
- Nurfadilah, M. F. I. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69-76.

- Nusrudin. (2016). Ilmu Komunikasi : Ilmiah dan Populer, Edisi 1, Cetakan 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purl, R.S. (2011). Hubungan Antara Intensitas Bimbingan Orang Tua Pihak Ayah, Pihak Ibu, Dan Pemanfaatan Sumber Belajar Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 6 Wonogiri Tahun Pelajaran 2010/2011.
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13–31.
- Rifa'i, A dan Anni, C.T. 2012. Psikologi Pendidikan. Semarang: UPT UNNES Press.
- Rohmah, N. A. N., & PG PAUD, U. S. M. (2021). Modification of Tantrum Behavior Through Games and Time Out Methods In Early Children. *Jurnal UNS Vol 3 No 2 Tahun 2021*.
- Rubin, K. H., & Coplan, R. J. (2010). The development of shyness and social withdrawal. Guilford Press.
- Sadita, A. A., & Sa'adah, N. (2023). Temper Tantrum Behavior in Early Childhood as Communication with Parents. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 45-52.
- Saraswati, W., & Febriani, Z. (2018). Hubungan antara Mindful Parenting dengan Gaya Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Usia 3-6 Tahun. *Journal Psikogenesis*, 6(2), 214–222. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i2.704>
- Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor pekerjaan, pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap temper tantrum anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 50.
- Slamet, Suyanto. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Soetjiningsih.1995. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta.Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Sugiartini, N. K., Pudjawan K., & Renda, N. T. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dan rasa percaya diri terhadap hasil belajar IPA kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2).
- Sujiono, & Yuliani Nurani. (2012). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. PT Indeks.
- Suryana, D. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran). 21–22.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696.
- Syamsuddin. (2013). Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya. *Informasi*, 18(02), 73–82.
- Wardani, P. P. K. (2016). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah Di PAUD X Baturraden. Thesis Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Diakses dari <http://repository.ump.ac.id/1528/>
- Wirawan, A., Sunartini, S., Suryawan, B., & Soetjiningsih, S. (2016). Tumbuh Kembang Anak

Hipotiroid Kongenital yang Diterapi dini dengan Levo-tiroksin dan Dosis Awal Tinggi.  
Sari Pediatri, 15(2), 69–74.

Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y.A. (2017). Perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun dengan pendidikan usia dini dan tanpa pendidikan usia dini di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*, 8(1).

Wulansari, M. (2015). IDENTIFIKASI PERILAKU TANTRUM ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MARDITAMA. *Pendidikan Guru PAUD S-1*.